

**SKRIPSI**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LAGU  
DAERAH SASAK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI  
SETUTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023**



Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar S1 Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**OLEH:  
PARIDA ZOHRIATUN  
NPM.190102130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)  
UNIVERSITAS HAMZANWADI  
2023**

**L E M B A R P E R S E T U J U A N**

**“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LAGU  
DAERAH SASAK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI  
SETUTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023”**

**PARIDA ZOHRIATUN  
NPM. 190102130**

Pancor, Juli 2023  
Skripsi ini disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. MUCHAMAD TRIYANTO, M. Pd  
NIDN. 0809126501**

**Dra. RR SRI SETYAWATI  
MULYANINGSIH, M.Pd  
NIDN. 0816096001**

Mengetahui  
Koordinator Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

**MUHAMMAD HUSNI, M.Pd  
NIDN 0802038801**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
B. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	33
C. Alur Pikir.....	36
D. Pertanyaan Penelitian.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data .....	42
F. Keabsahan Data.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan berbagai kebudayaan. Salah satu dari bentuk kebudayaan yang masih berkembang hingga saat ini adalah lagu daerah. Juarsih menjelaskan bahwa berbagai jenis lagu daerah yang terdapat di nusantara memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berkaitan erat dengan budaya yang dianutnya masyarakat setempat. Ada lagu-lagu daerah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah. Ada pula lagu daerah yang berisi ajaran moral, ungkapan perasaan cinta, bahkan lagu daerah yang berfungsi sebagai sarana ritual istiadat. Lebih lanjut Juarsih menjelaskan bahwa berdasarkan sifat dan keberadaannya, lagu daerah dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: 1). Lagu rakyat merupakan lagu yang diwariskan dari generasi ke generasi, 2). Lagu klasik merupakan lagu daerah yang bersumber pada music tradisional, 3). Lagu-lagu daerah populer yang biasanya diiringi oleh alat music modern, tetapi juga diiringi oleh alat music tradisional, atau kolaborasi antara music tradisional dan music modern.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah Pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Warigan (2012) yang mengemukakan pilar Pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) Pendidikan harus berbasis

kebenaran dan keluhuran budi; 3) Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergis budaya, Pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Warigan, 2012)

Sekolah merupakan pondasi yang kuat untuk pembentuk karakter menjadi seperti apa anak dimasa mendatang (Junaidi, 2011). Sejalan dengan itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (kartini, 2007). Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dan guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, bertoleransi, kesetiakawanan dan kebersamaan (Suwanti, 2011)

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan

sesamanya. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia

Nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan dengan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk proses membangun karakter seseorang. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam Haudi, (2020). Adapun 18 (delapan belas) nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pentingnya pembentukan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu daerah diharapkan dapat bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Lagu merupakan salah satu alat penyampai informasi dan luapan perasaan sangat digemari banyak orang mulai dari anak-anak sampai orang tua. Menurut Jamalus (1988:1) lagu atau musik adalah sebuah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang menggunakan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan. Kemudian Prawirodisastro menyebutkan lagu juga berarti tembang “seni suara” seni berarti segala cipta manusia yang indah, elok, merdu, yang dapat menawan hati. Panutan dari lagu-lagu daerah mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga dapat membentuk kepribadian anak untuk memiliki sikap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Semua daerah di Indonesia, memiliki keunikan dalam budayanya. Diantaranya seni tari, batik, cerita rakyat, musi dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukkan, ritual dan sebagainya. Dari beberapa budaya yang ada lagu daerah saat ini terancam punah, karena mulai tergusur oleh gempuran budaya modern yang lebih banyak diterima anak-anak. Lagu daerah adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk secara tradisional serta mempunyai varian.

Mempelajari budaya lokal Sasak baik Bahasa maupun adat istiadat merupakan sebuah keharusan. Sebagai penerus generasi seharusnya peserta didik diajarkan kebudayaan daerah yang menjadikan ciri khas dan pembeda dalam mengenal beragam budaya yang dimiliki supaya tidak luntur karena

zaman. Masyarakat suku Sasak sebagai penduduk asli yang mendiami pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat memiliki kekayaan budaya dan tradisi sebagaimana yang terdapat di daerah Indonesia. Kekayaan masyarakat suku Sasak berupa tradisi lisan diantaranya cerita rakyat, *bekayak* (berbalas pantun), *lelakak* (pamtun), *sesenggak* (peribahasa), *sesilip* (ungkapan), lagu daerah dan lain-lain. Tradisi lisan Sasak syarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang melalui tradisi lisan dapat mengetahui pola-pola pikir orang-orang tua Sasak pada masa lampau.

Namun banyak guru yang belum mengintegrasikan kebudayaan lokal Sasak dalam pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal Sasak di lingkungannya. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak Nusa Tenggara Barat di sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali peserta didik pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal Sasak dilingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Sasak. Serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Sasak. Melalui kajian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal Sasak di sekolah.

Menanggapi permasalahan tersebut di atas maka diperlukan upaya untuk membangkitkan lagi lagu-lagu daerah tersebut demi menjaga kelestariannya. Lagu daerah pernah hidup dengan anak-anak sekitar tahun 90-an, kondisi yang demikian masih dirasakan terutama bagi yang pernah tinggal

di pedesaan. Anak-anak dengan riang gembira bermain sambal melantunkan lagu daerah anak di halaman rumah, lingkungan sekolah, dan di tempat-tempat berkumpul anak. Zaman sekarang anak-anak banyak yang tidak tahu atau mengerti syair lagu daerah anak-anak lebih senang dengan lagu-lagu cinta yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Secara sederhana lagu daerah memiliki fungsi umum (rekreasi) maupun fungsi khusus (edukasi). Lirik lagu daerah secara tersirat maupun tersurat mengandung panutan untuk anak-anak dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu daerah sasak (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*) siswa kelas III sekolah dasar negeri setuta

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurang berkembangnya lagu daerah karena hanya sebatas hapalan peserta didik
2. Banyaknya generasi muda yang kurang mencintai lagu daerah dan lebih menyukai lagu modrn
3. Guru belum mengintegrasikan lagu daerah Sasak dalam pembelajaran di sekolah
4. Kurangnya antusias peserta didik dalam mengapresiasi lagu daerah Sasak
5. Minimnya lagu daerah suku Sasak yang dipublikasikan baik dimedia elektronik maupun media sosial.

### **C. Fokus**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan subjek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas 3 sekolah dasar dan objek yang akan diteliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu-lagu daerah peserta didik kelas 3 sekolah dasar yaitu lagu (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*)

### **D. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*) siswa kelas 3 sekolah dasar?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*) yang telah diterapkan di sekolah dasar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*) siswa kelas 3 sekolah dasar
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak (*kadal nongaq, inak tegining amak teganang, dan tiang tunas pamit*) siswa kelas 3 sekolah dasar

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

### 1. Secara teoritis

Nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi baru dalam proses pembelajaran

### 2. Secara praktis

a. Diharapkan dapat mempermudah dalam menunjang pembelajaran mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak dan dalam memperkenalkan kebudayaan lokal Sasak

b. Bagi sekolah sesuai dengan kurikulum yang dibuat sekolah dengan adanya budaya dalam sekolah dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik dan dapat memberi masukan terhadap sekolah tentang budaya yang baik dan mempengaruhi karakter peserta didik

### 3. Bagi peserta didik

Menjadikan peserta didik melakukan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga memiliki karakter yang positif

### 4. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan dapat menjadi bekal sebagai seorang pendidik dikemudian hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan budi pekerti individu atau kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Kurniasih dan Sani, 2017). Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh hereditas dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2018). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan meskipun karakter tiap individu berbeda, tetapi karakteristik umum yang menjadi stereotip masyarakat suatu bangsa, dapat didefinisikan sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2014)

Secara umum masyarakat menilai bahwa manusia memiliki karakter baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sedangkan manusia yang berkarakter buruk adalah manusia yang memiliki kepribadian tidak baik, seperti suka berbohong, curang, rakus, dan tidak menghargai orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami yang ada pada diri seseorang yang bersifat unik dan berbeda dengan orang lain yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang diwujudkan dengan perilaku.

## **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Samani dan Hariyanto (2018) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Kesuma, dkk (2018) mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan kepada warga sekolah melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran (Kurniasih dan Sani, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang dilaksanakan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran dengan tujuan menguatkan dan mengembangkan perilaku peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

## **c. Tujuan pendidikan karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan, yaitu pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan ketiga, membangun koneksi bersama dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter (Kesuma, dkk, 2018).

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang dianggap penting dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut juga dimaksudkan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

#### **d. Nilai-nilai pendidikan karakter**

“Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu” (Kesuma, dkk, 2018). Sesuatu mengandung nilai yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dapat disebut sebagai karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai

sikap dan perilaku tersebut. di Indonesia, nilai karakter yang berkembang berasal dari budaya dan adat istiadat bangsa yang diwujudkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila

Kemendiknas (2010) menjabarkan 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya karakter bangsa (Kurniasih dan Sani, 2017). 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter, yaitu:

Tabel 2.1 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

No	Nilai karakter	Uraian
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat Kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peibadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan penuh pada berbagai ketentuan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menialai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang diajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan dalam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar

Pada draf *Grand Design* pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal atau nonformal, yaitu:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya
- 2) Tanggung jawab, melakukan sepenuh hati
- 3) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat
- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan menghargai diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan antun dan toleran terhadap perbedaan
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan memiliki ide baru
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, dan tidak egois

Sedangkan menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3, nilai-nilai yang diterapkan dalam PPK meliputi religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dirumuskan merupakan nilai yang berasal dari budaya adat dan istiadat bangsa yang dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dicetuskan merupakan nilai-nilai yang positif dan tidak merugikan orang lain. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

#### **e. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar**

Peserta didik usia sekolah dasar secara umum berada pada tahap perkembangan akhir masa anak-anak atau berusia 6 sampai 11 tahun, Rifa'I dan Anni (2015) menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik pada tahap akhir masa anak-anak. Karakteristik perkembangan yang dimaksud yaitu, pertama, peserta didik pada tahap masa anak-anak berada pada usia yang menyulitkan. Masa dimana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga lain. Kedua, masa akhir anak-anak adalah masa usia tidak rapi. Masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan, ceroboh dalam penampilannya dan kamarnya cenderung berantakan. Ketiga, usia bertengkar. Masa dimana banyak terjadi pertengkaran antarkeluarga dan suasana rumah tidak menyenangkan lagi bagi semua anggota keluarga. Keempat, masa usia sekolah dasar. Anak tentu diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu. Kelima, periode kritis dalam dorongan berprestasi. Masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Keenam, usia berkelompok. Masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Ketujuh, usia penyesuaian diri. Pada tahap ini anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok bermainnya.

Peserta didik usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikisnya. Desmita (2016) menjelaskan bahwa secara umum perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan dedalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kongnitif, dan psikososial. Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relative seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banya daripada Panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Sedangkan perkembangan motoric anak usia sekolah dasar sudah lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik, seiring bertambahnya berat badan dan kekuatan badan anak. Otot-otot tangan dan kakinya sudah mulai kuat, sehingga berbagai aktivitas fisik seperti menendang, melompat, menangkap, melempar, dan berlari dapat dilakukan secara akurat dan cepat. Anak juga semakin mampu menjaga keseimbangan badannya, seperti membongkok, melakukan bermacam-macam Latihan senam serta aktivitas olahraga berkembang pesat.

Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

#### 1. Karakter religius

Karakter yang penting untuk ditanamkan yaitu karakter religius. Salah satu alasan penting penanaman karakter religius di sekolah yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal (Ahsanukhaq, 2019). Selain alasan yang diungkapkan oleh Ahsanul Khaq, Jannah

(2019) berpendapat bahwa fakta dilapangan menunjukkan mutu masyarakat mengalami penurunan seperti terjadinya tindakan kekerasan, pornografi, tawuran dan lain sebagainya. Adanya kasus tersebut, perlu adanya program penanaman pendidikan karakter religius yang harus diterapkan ke dalam pendidikan formal khususnya pada jenjang sekolah dasar.

## 2. karakter cinta kebersihan

Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas (kelas & Sd, 2019).

## 3. Karakter sikap jujur

Seorang guru harus mampu berupaya dan mampu menggunakan beberapa strategi dalam upaya penanaman karakter jujur peserta didik, baik itu tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam menanamkan karakter jujur, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Menurut Rmly (2022) penanaman karakter jujur lebih penting dibandingkan dengan keterampilan peserta didik dalam menguasai Bahasa Inggris dan matematika.

#### 4. Karakter sikap peduli

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang berkualitas dengan menumbuhkan rasa sikap yang peduli juga dapat membuat perkembangan dimensi pada anak secara kognitif, fisik, sosial emosional, kreativitas dan spiritual secara optimal,

#### 5. Karakter cinta tanah air

Setiawati (2016) mengungkapkan bahwa penanaman nilai nilai karakter dalam pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa SD akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan diatasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran SD saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sejak dini diharapkan terlahir generasi muda yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah tengah era globalisasi.

Penanaman rasa cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan sejak usia dini agar dapat mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik (Munawar (2010).

## **2. Konsep Dasar Nilai-Nilai**

### **a. Pengertian**

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasnya.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia akan hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Didalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia

Nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan dengan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.

#### **b. Macam-macam Nilai**

Pengertian nilai yang telah dijelaskan pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model strategi Pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.

Menurut M C Habib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi. Antara lain:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai biologis 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri.

- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang static, seperti kongnisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifa dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafilasi, motivasi berkuasa.
- 3) Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
- 4) Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- 5) Nilai berdasar sumbernya: 1) nilai ilahniyah, 2) nilai insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dsar kriteria manusia itu juga
- 6) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal

### **c. Nilai Pendidikan**

Nilai Pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan definisi yang berbeda-beda. Pendapat para ahli tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain. Beberapa definisi dan Batasan tentang nilai yang dikutip dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tidak hanya sekedar yang diinginkan. Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu bersifat abstrak. Dalam pengertian, nilai tidak dapat ditangkap oleh pacaindera, karena yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Menurut Titaraharja dan Sulo (2005: 21) merupakan sesuatu yang dikunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kenaikan,

keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.

Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diharapkan manusia. Nilai juga dipandang sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai itu tumbuh sebagai hasil pengalaman manusia didalam mengadakan proses interaksi sosial. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu, yang secara sadar atau tidak, membuatnya diinginkan atau dikhendaki, melihat sifat abstrak dari nilai itu sendiri.

Nilai adalah daya dorong dalam hidup yang memberikan makna dan penghabisan pada tindakan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkah tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka untuk mempertahankan nilai (dalam Jalaludin, 2003:24).

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir yang sudah berada didalam suatu lingkungan budaya tertentu. Didalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti yang dikhendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti Bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya (Tirtaraharja dan Sulo, 2005: 33)

Kata “Pendidikan” berasal dari kata “pedagogi” dan “pedagogia” berasal dari kata Yunani “pedagogike”, kata turunan dari “pedagogia” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sekarang kata “pedagogik”

berarti ilmu Pendidikan, “pedagogi” berarti perbuatan mendidik dan “pedagoog” berarti ahli ilmu Pendidikan. Pengertian Pendidikan cukup luas, karena itu perlu dibatasi agar jelas maksudnya tidak menimbulkan salah tafsir. Pendidikan ialah substansi dari tindakan mendidik. Mendidik dalam pengertian umum adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, Braim (dalam Tiyas, 2007: 43).

Dari uraian diatas, nilai dan pendidikan dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif didalam kehidupan sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai Pendidikan dalam kebudayaan lokal Sasak adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam artian manusia yang memiliki sikap dan tingkah laku berpendidikan.

#### **d. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan**

Beberapa para ahli mengelompokkan jenis-jenis nilai Pendidikan yang berbeda-beda. Adapun penjelasan berbagai para ahli mengenai jenis-jenis nilai Pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2005: 21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai Pendidikan, yakni; (1) nilai Pendidikan kesusilaan, kesadaran, dan kesediaan melakukan kewajiban di samping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif nasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melakukan

kewajiban, (2) nilai Pendidikan agama, merupakan kebutuhan, manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia.

Hal serupa juga dikatakan oleh Noor Syam (dalam Rosmalita, 2011: 22) yang membagi jenis nilai Pendidikan meliputi: (a) nilai-nilai agama, (2) nilai nilai moral, (3) nilai-nilai social.

### **1) Nilai Pendidikan agama ( religious)**

Pendidikan ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan, bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

Menurut Khonstamm (dalam Tirtaraharja dan Sulo, 2005: 23-24) berpendapat bahwa penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (habit formation)

Unsur-unsur religi menurut Koentjaningrat (dalam, Alfian 2013: 105-106) terdiri sebagai berikut:

- a) Emosi keagamaan (religious emotion) adalah getaran jiwa yang pernah menghinggapi seseorang manusia dalam hidupnya, walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa detik untuk kemudian menghilang
- b) System keyakinan dalam keagamaan, dapat berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi tentang sifat-sifat tuhan

c) Upacara keagamaan atau ritus dapat berwujud aktivitas atau tindakan manusia dalam melaksanakan persembahan terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya dalam upayanya untuk berkomunikasi dengan tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya.

Tetapi untuk mengembangkan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan kepada orang tua. Untuk itu pengkajian agama secara massal dapat dimanfaatkan, misalnya agama di sekolah. Hal itu bertujuan untuk mengembangkan kerukunan hidup diantara sesama untuk umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan tuhan. Atmuisuwito (dalam Azhare, 2011: 21)

Lubis (dalam Azhare, 2011 : 21) menegaskan bahwa agama yang paling mendasar ialah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan, supernatural zat Yang Maha Mutlak diluar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusia dalam hubungan dengan Tuhan.

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan semua makhluk hidup di dunia ini. Manusia diciptakan Tuhan agar bisa bersyukur, bertakwa, taat, patuh dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sesuai dengan ajaran agama masing-masing

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan atau keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua makhluk hidup di dunia ini merupakan ciptaannya. Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia di muka bumi ini agar bisa bertakwa, taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan masing-masing

## **2) Nilai Pendidikan Moral**

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari Bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009 : 50). Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

Moral dalam lagu daerah biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pendengar. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk (dalam Hasbullah, 2005 ). Nilai moral dalam lagu daerah adalah sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat lagu daerah yang bersangkutan dengan pendengar.

Supriyadi dalam Antoni (2000 : 19) menyatakan konsep moral dapat juga diartikan sebagai kesusilaan yang berarti norma, kaidah peraturan hidup, dan perintah. Akan tetapi, kesusilaan juga dapat

diartikan sebagai keadaan batin terhadap peraturan hidup, sikap, keadaan sikap batin, perilaku, dan sopan santun.

### **3) Nilai Pendidikan Sosial**

Manusia adalah makhluk budaya dan social. Sebagai makhluk social hidup bersama, dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interpendensi sesamanya. Dalam kehidupan social inilah diperlukan nilai-nilai yang merupakan intrn dengan antar hubungan social, nilai-nilai social ini berkaitan dengan adanya rasa saling memahami, saling simpati, saling menghargai, saling menghormati, saling mencintai, bahkan juga watak manusiawi yang antisipasi, salah paham saling membenci.

## **3. Lagu Daerah**

### **a. Pengertian Lagu Daerah**

Pengertian lagu daerah menurut Banoe adalah lagu daerah di Indonesia yakni lagu daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik Bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru. Tanah air Indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum

Malatu, (2014) mengatakan bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah menjadi populer dan banyak dinyanyikan oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Lagu daerah Indonesia tidak hanya sekedar alunan musik yang enak didengar, tetapi juga

memiliki fungsi, antara lain untuk upacara adat, pengiring pertunjukkan, pengiring permainan tradisional, dan media komunikasi. Seperti yang dikatakan Setyobudi, dkk, 92007) walaupun ada lagu-lagu khusus yang aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat dan dekat dengan rakyat jelata. Akibatnya, lagu-lagu daerah juga sering disebut lagu rakyat. Lagu daerah memiliki ciri serta karakter tersendiri. Lagu daerah biasanya merujuk kepada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.

#### **b. Ciri-Ciri Lagu Daerah**

Ali (2010) menjelaskan beberapa ciri khas lagu daerah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menceitakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat
- 2) Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak membutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not balok
- 3) Jarang diketahui pengarangnya
- 4) Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar
- 5) Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain, karena kurangnya penguasaan dialeg atau Bahasa setempat sehingga penghayatannya kurang maksimal

6) Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas.

Sedangkan menurut Subagyo (2010: 5) seperti kesenian pada umumnya, lagu daerah memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

1) Sederhana

Lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya. Tangga nada yang digunakan kebanyakan tangga nada pentatonis. Tangga nada pentatonis adalah tangga nada yang terdiri atas 5 nada berjejang. Tangga nada pentatonis sebenarnya tidak dapat dituliskan dalam notasi umum. Namun, notasi pentatonis dapat diterapkan mendekati jajaran nada yang digunakan nada do-re-mi-sol-la.

2) Kedaerahan

Lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialeg setempat yang bersifat lokal karena lagu daerah tumbuh dari budaya setempat. Lagu daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya hanya dimengerti oleh daerah tersebut.

3) Turun-temurun

Lagu daerah pengajarannya bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya. Lagu daerah tersebut biasanya diciptakan dalam kondisi alam di daerah setempat.

4) Jarang diketahui penciptanya

Lagu daerah tidak diketahui penciptanya, tidak tertulis, sifatnya bukan semata-mata untuk tujuan komersial

Dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal daerah tertentu dengan ide penciptaan berdasarkan atas budaya dan adat istiadat suatu daerah tertentu. Didalam lagu tersebut terkandung suatu makna, pesan untuk masyarakat serta suasana/keadaan masyarakat setempat, dan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa daerah setempat.

### **c. Lagu daerah suku Sasak**

Suku Sasak yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki lagu daerah yang isinya menceritakan dan mengisyaratkan cerita rakyat baik itu pernah terjadi (nyata) maupun hanya dongeng. Hal tersebut itulah, yang membuat lagu daerah suku Sasak menjadi sarat makna. Tiap lagu daerah yang diungkapkan dalam syair memiliki kaidah dan nilai-nilai pendidikan yang mandalam. Namun sangat disayangkan karena lagu daerah yang merupakan cerita rakyat di suku Sasak tersebut meulai menipis. Pengetahuan para leluhur suku Sasak yang kurang, membuat para generasi berikutnya jarang mengetahui keberadaan cerita rakyat maupun lagu daerah tersebut.

Lagu daerah suku Sasak terbilang populer di kabupaten Nusa Tenggara Barat, mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua, mengetahui dan menikmati lagu daerah tersebut beberapa diantaranya adalah lagu *kadal nongak. Inak tegining amak teganang dan tunas tiang pamit.*

#### **1) Lagu Daerah *Kadal Nongaq***

**Lagu Sasak *kadal nongaq***  
*kadal nongaq leq kesambiq*  
(kadal melihat ke atas dipohon kesambi)  
*Benang kataq setakilan*

(sekepal benang rapuh dimakan usia)

*Ado dende*

(aduh sayang)

*Tajah onyak ndk ne matiq*

(diajar hati-hati tidak dituruti)

*Payu salaq kejarian*

(jadi salah akibatnya)

*Ado dende*

(aduh sayang)

*Mun cempake siq kembang sandat*

(bila cempaka jadi bunga sandat)

*Saq sengake jari sahabat*

(yang lebih tua jadi sahabat)

## 2) Lagu Daerah *Inaq Tegining Amaq Teganang*

***Inaq tegining amaq teganang***

*Leq jaman laek arak sopoq cerita*

(pada zaman dahulu kala terdapatlah sebuah cerita)

*Inaq tegining amaq teganag arane*

(ibu tegining dan bapak teganang Namanya)

*Pegaweane ngarat sampi leq tengaq rau*

(pekerjaannya mengembalakan sapi di tengah ladang)

*Sampin sai tekujamg kujing leq tengaq rau*

(sapi siapa yang dizalimi di tengah ladang)

*Inaq tegining amaq teganag epene*

(ibu tegining dan bapak teganang yang punya)

*Ongkat dengan tegining teganang luek cerite*

(orang bilang tegining teganang banyak cerita)

*Ngalahin datu si beleq-beleq onkatne*

(mengalahkan raja yang besar-besar katanya)

## 3) *Tunas pamit*

***Tunas pamit***

*Tiang tunas pamit leq pelinggih side guru*

(saya minta pamit kepada guru)

*Tiang lampaq uleq ojok balen tiang mesaq*

(saya jalan pulang ke rumah saya sendiri)

*Wahta sampun niki entah tiang bau ngiring*

(sudah sampai sini saya bisa mengikuti)

*Lemaq aru aru tiang ngiring bedait malik*

(besok pagi-pagi saya bisa mengikuti lagi)

## d. Makna Lagu Daerah

1) Lagu *kadal nongaq* mengisahkan tentang kepedulian seorang kakak

kepada adiknya. Asal lagu *kadal nongaq* adalah cerita seorang anak

gadis yang berasal dari keluarga kerajaan selaparang di pulau Lombok dan dia tidak mendengar kata-kata kakaknya (seorang pangeran) sehingga mendapat ganjaran atas kesalahan yang diperbuatnya. Ibunya (permaisuri raja) yang dilanda rasa iba mencoba menasehati sang buah hati dengan cara mendendangkan nyanyian atau lagu yang sarat dengan nasihat. Orang yang tidak mau mendengar nasihat yang baik, hidupnya tidak akan selamat. Pesan moralnya adalah mendidik masyarakat agar mau memperhatikan nasihat yang baik yang mengandung kebaikan demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Secara umum lagu *kadal nongaq* menggambarkan salah satu kebiasaan masyarakat suku Sasak yang peduli terhadap orang lain sehingga kebiasaan itu tertuang dalam lagu tersebut.

- 2) *Inaq tegining amaq teganang* merupakan cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk nyanyian dan lagu. Cerita rakyat Sasak ini mengisahkan sepasang suami istri yang bernama Ibu Tegining dan Bapak Teganang. Pekerjaan mereka adalah mengembalakan sapi. Menurut orang Ibu Tegining dan Bapak Teganang banyak ceritanya salah satunya mengalahkan raja dengan cara ngomong yang lantang (besar). Cerita rakyat Sasak tersebut secara tersurat tertuang dalam lagu *Inaq Tegining Amaq Teganang*. Peran yang tersirat dalam lagu *Inaq Tegining Amaq Teganag* adalah tentang menjalankan kehidupan berkeluarga yang penuh dengan kesederhanaan.
- 3) Lagu *tunas pamit* merupakan lagu Sasak yang kerap diberikan lebel pahlawan tanpa jasa, guru selalu berusaha memebrikan ilmu dan

membimbing anak muridnya dengan tulus. Keberadaan guru sangat diperlukan demi kemajuan bangsa. Hal yang kemudian diabadikan di sebuah lagu Sasak yang berjudul “tiang tunas pamit”, yang diambil dari sudut pandang sang murid.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti yang lain relevan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu *kadal nongaq* kelas 3 sekolah dasar.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putma Sari, (2016), yang berjudul “Peran Lagu Nasional Dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari hasil keseluruhan siswa kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota Semarang, peranan lagu dalam pembentukan karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah baik karena memperoleh rata-rata sebesar 53,24%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik yang telah terbiasa menyanyikan lagu nasional, maka dalam dirinya akan tumbuh karakter yang positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujazirotus Syariah, (2018), berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui

Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/1018 sudah berjalan dengan baik. Sikap yang ditanamkan guru untuk membentuk pendidikan karakter cinta tanah air peserta didik antara lain cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara, rela berkorban, menghormati bendera merah putih, dan bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaanya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

3. Hasil penelitian Sovi Fariha Anif, Husni Wakhyudin dan Wawan Priyanto (2019), yang berjudul “Analisis Nilai Moral Lagu Daerah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Dongeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang nilai-nilai moral religiuitas, tanggung jawab, gender, dan sosialitas dalam lagu daerah gundul-gundul pacul, dan padang bulan. Lagu tersebut digunakan duru sebagai upaya mendidiplinkan siswa. Hasil penggunaan lagu daerah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lagu daerah gundul-gundul pacul dan padang bulan dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat merubah perilaku disiplin siswa sesuai dengan stimulus yang diberikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jaswani Sari Ramdani yang berjudul “Analisis Peran Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Nasionalisme Dan Semangat Kebangsaan Di Mi Hamzanwadi No 01 Pancor Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lagu perjuangan NW dalam membentuk karakter berdampak “baik”

terhadap terbentuknya karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan siswa. Adapun bentuk nilai karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan yang telah diimprestasikan pada dalam diri siswa yang dapat diamati berdasarkan hasil analisis, wawancara, observasi, dan dokumentasi dari peran lagu perjuangan NW di MI Hamzanwadi. No. 1 pancor yang terdiri dari aspek-aspek diantaranya adalah: menghargai para perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dengan cara, siswa mengikuti upacara rutin di sekolah dengan hidmat didiplin, ikut serta memeriahkan peringatan hari-hari besar nasionalnya, misalnya seperti peringatan hari pahlawan dan lain-lain. Sikap toleransi juga ditunjukkan oleh siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah misalnya, Ketika siswa di lingkungan sekolah diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat dengan sesame teman. Sikap persatuan dan kekompakan juga terlihat dalam diri siswa baik itu ketika melakukan kegiatan-kegiatan di kelas maupun pembiasaan di lingkungan sekolah

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, T Syarioudin, AA Magistra yang berjudul “relevansi lagu daerah dengan pendidikan karakter di kelas 5 sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relevansi lagu daerah dengan pendidikan karakter dikatakan relevan karena mencakup aspek tujuan untuk menumbuhkan nilai karakter religious, untuk menumbuhkan karakter kemandirian atau mandiri, untuk menumbuhkan karakter integritas, menumbuhkan karakter nasionalis dan menumbuhkan karakter gotong royong. Dalam lagu daerah dapat dijadikan sebagai media penanaman norma

dan nilai karakter terhadap peserta didik agar lebih mudah memahami makna yang tersirat yang terkandung dalam lirik lagu.

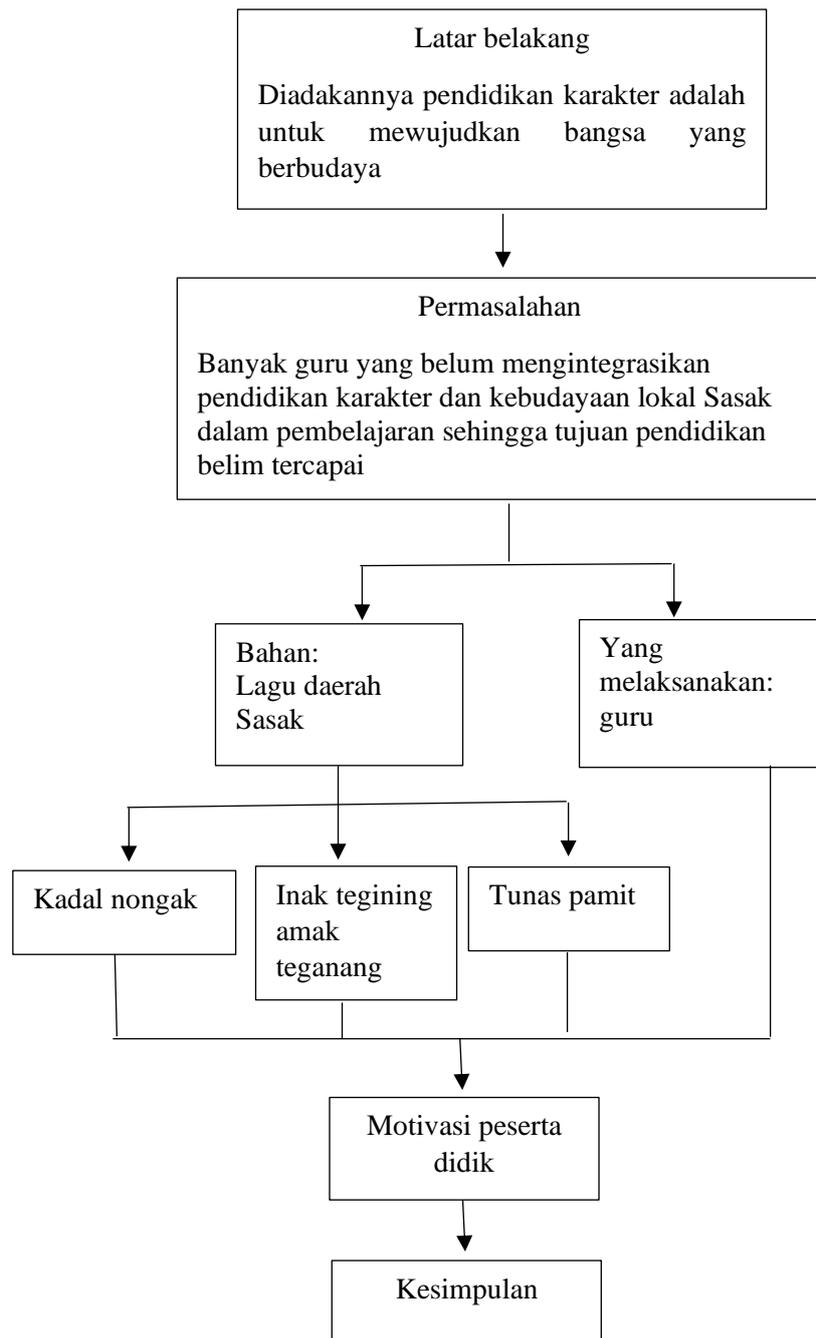
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan terletak pada topik penelitian yang sama tentang pendidikan karakter. Persamaan juga terletak pada satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian tersebut dilaksanakan, yaitu sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan yaitu terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, dan subjek penelitian. Lokasi penelitian terletak di SD Negeri Stuta Janapria yang beralamat di Desa Stuta Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yang berkaitan dengan beberapa penelitian yang relevan diatas yaitu yang berjudul “nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu daerah suku Sasak peserta didik kelas III SD Sekolah dasar”.

### **C. Alur Pikir**

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan telah dikemukakan, berikut ini gambaran model kerangka pemikiran variable penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini hendak mencari antara pengaruh variable bebas dengan variable terikat dimana yang menjadi variable bebas adalah nilai-nilai Pendidikan karakter dan variable terikat adalah lagu daerah Sasak. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji sebagai berikut:

Gambar. 2.1 Kerangka berfikir



#### D. Pertanyaan Penelitian

Dengan berpedoman pada nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu daerah yang didasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak peserta didik kelas 3 sekolah dasar
  - a. Bagaimana cara bapak/ibu guru menanamkan nilai pendidikan karakter melalui lagu daerah?
  - b. Karakter apa saja yang bisa dicapai oleh peserta didik pada lagu daerah Sasak?
2. Bagaimana bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak yang telah diterapkan di sekolah dasar
  - a. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan karakter pada lagu daerah Sasak?
  - b. Bentuk-bentuk penerapan nilai pendidikan karakter di sekolah pada lagu daerah Sasak?
3. Bagaimanakah makna pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik lagu daerah Sasak
  - a. Makna apa saja yang terkandung pada lagu daerah Sasak?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl dikutip oleh Moleong (2018) pendekatan fenomenologi adalah pengalaman subjektif dari suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang (aktor) yang berada dalam situasi-situasi tertentu di lingkungan masyarakat.

#### **B. Lokasi/ Tempat Dan Waktu Penelitian**

Waktu pengambilan data penelitian ini pada 05 Mei-05 Juni 2023, dilaksanakan di SD Negeri Setuta, Desa Stuta, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Sekolah dasar. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi informan utama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai pendidikan kebudayaan lokal Sasak melalui lagu *kadal nongak* peserta didik kelas III SD Sekolah dasar

### **D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Moleong (2018:) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dengan adanya observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

##### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018:). Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara mendalam yang berupa semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2018:) adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

#### c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018:) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Sementara itu, Sugiyono (2018) dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulisan akademik dan seni yang telah ada.

## **2. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian ini menjadi jelas, maka akan kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan untuk

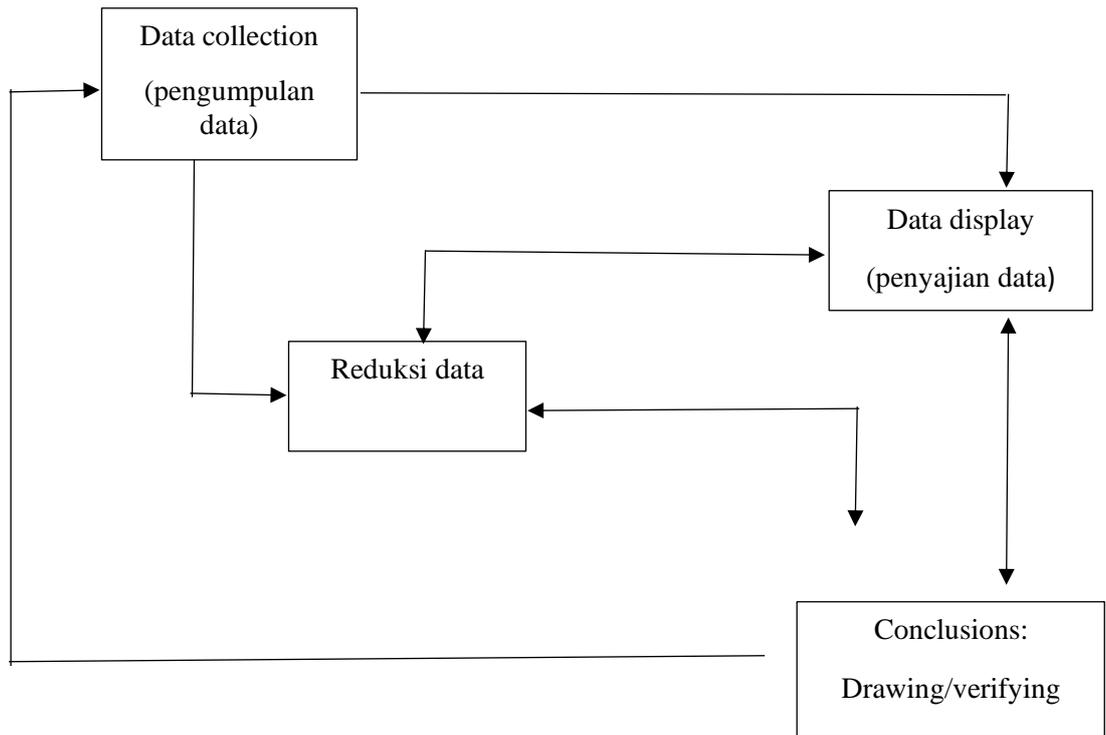
mampu melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

## **E. Analisis Data**

Menurut Satori dan Komariah (2017), analisis data merupakan langkah yang sangat urgen dan menentukan, karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna. Untuk memenuhi dan memberikan makna kepada data yang telah terkumpul dilakukan analisis data interpretasi, dalam penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dikutip oleh sugiyono (2018) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan (verifikasi)

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian, baik dilakukan diluar lapangan atau didalam lapangan, analisis yang dilakukan di lapangan penafsiran sementara dari setiap informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Sedangkan analisis diluar lapangan merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap semua data yang sudah didapatkan baik dilakukan dengan cara wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2017) menjelaskan bahwa aktivitas analisis data terdiri dari reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Gambar 2.2 Analisis Data Menurut Miles Dan Huberman



### 1. Reduksi data (*reduction*)

Proses analisis data selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data. Menurut Sugiono (2018) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal yang penting mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

### 2. Penyajian data (*data display*)

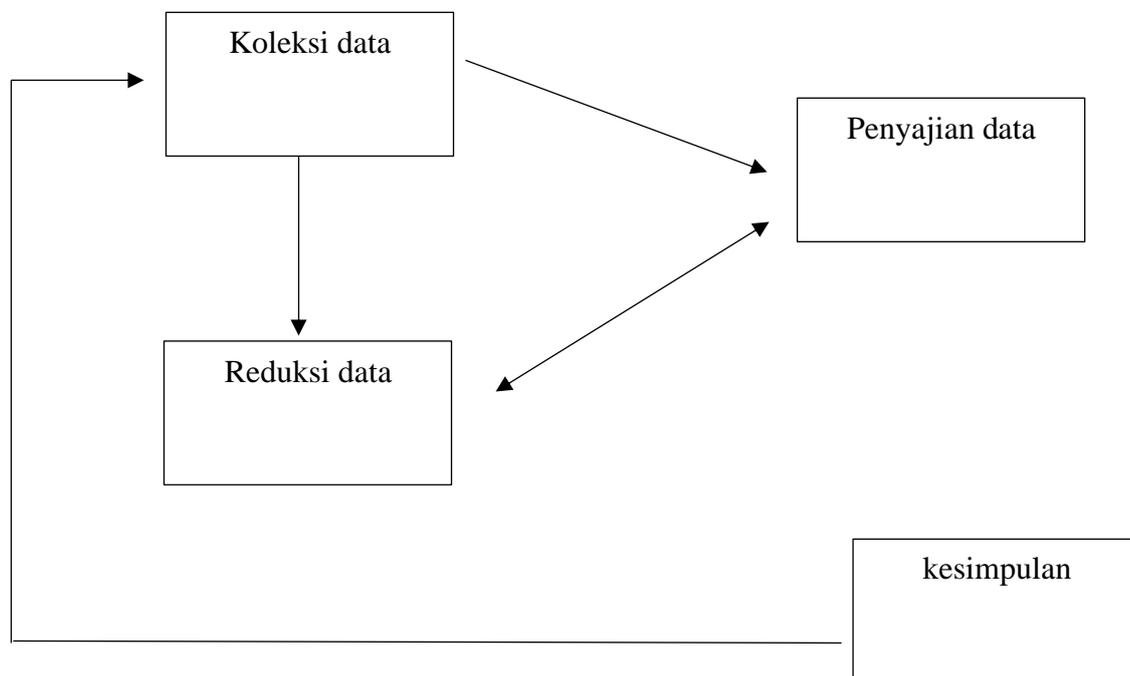
Langkah selanjutnya yang digunakan setelah melakukan reduksi data ialah menyajikan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara

keseluruhan dari apa yang akan diteliti, penyajian data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk teks naratif, dokumen-dokumen dan membuat suatu kesimpulan

### 3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga ialah analisis data kualitatif yang merupakan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan berarti melakukan verifikasi dengan cara terus menerus sepanjang masa penelitian itu berlangsung kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal penelitian mempunyai bukti-bukti yang kuat serta datanya valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian tersebut penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian intisari dari rangkaian yang sudah didapatkan dari hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gambar 2.3 Skema Analisis Data  
Sumber. Djaman Satori dan Aan Komariah



#### F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbagarui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kinerja dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan Teknik pemeriksaan. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2018).

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, serta mempertunjukkan drajat kepercayaan hasil

penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Keteralihan sebagai suatu persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seseorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reabilitas ditunjukkan dengan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman orang itu subjektif jika disepakati oleh beberapa orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-objektivitasnya suatu hal bergantung pada persetujuan orang.

Pengujian keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tringulasi. Tringulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai sumber. Jenis tringulasi yang digunakan adalah teingulasi sumber dan Teknik, dimana tringulasi sumber mendapatkan

data dari sumber yang berbeda dengan Teknik yang sama sedangkan triangulasi Teknik menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda (Sugiyono, 2018)

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Maitus. 2010. *Seni Musik 2 Untuk SMP Dan Mts Kelas VIII*. Jakarta : Esis
- Anif, s. f., wakhyudin, h., & priyanto, w. (2019). Analisis nilai-nilai moral lagu daerah dalam membentuk kedisiplinan siswa dongeng. *Jurnal lensa pendas*.
- Ansori, R. A. M. (2017). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta*
- Azhare, Toni. 2011. *Nilai Pendidikan Dalam Novel Luruh Kuncup Sebelum Berbunga Karya Mira W Dan Implementasinya Daam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. (Skripsi). Mataram: FKIP Unram
- Banoe, Pono. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja
- Didik. *Jurnal Pustaka*, 4(2), 14-32
- Fadillah, S. (2021). *Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran*
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haudi. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatra Barat: Grup Penerbit CV INSAN CENDIKIA MANDIRI
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Music Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Junaidi. (2011). *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam *Jurnal ilmu budaya*
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H.J. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata PenaLagu Daerah Riau. Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Malatu. 2014. *Seni Musik 1 Untuk Kelas VII SMP Dan MTs*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Masithoh, D., & Anintyawati, R. (2022). Penyuluhan Program Penghijauan Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter “Cinta Lingkungan” Di Sekolah Dasar. Lemahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munawar Wahud. 2010. “Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis Di Sekolah Menengah Kejuruan”.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, J. S., (2020). Analisis Peran Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Nasionalisme Dan Semangat Kebangsaan Di Mi Hamzanwadi No 01 Pancor Tahun Ajaran 2020/2021”. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi
- Rifa’i, A. & Anni, C.T 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.Rineka CiptaRosdakarya
- Saepullah, A., Anshorullah, A. H., Maulana, A., Ardiansyah, M. N., Santika, N. D. A., Sudrajat., ..& Kania, I. (2022). Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Penanaman Karakter Jujur Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana
- Samani, M. & Hariyanto. 2018. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sari, d. p. (2016) Peran Lagu Nasional Dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

- Setiawati, D., A. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SD Negeri Sinduadi 2". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun Ke 5*.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan karakter anak pada lagu tokecang, jawa barat.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta : Erlangga
- Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, dkk. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Depdiknas.
- Suwanti, I. (2011). Pengaruh Musik Klasik (Mozart) Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi. *Jurnal Keperawatan*.
- Syariah, M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018
- Thoha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tirtaraharja, Umar dan S. L. la Sulo. 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta; PT.
- Warigan. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. III